

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan instrumen yang sangat penting bagi suatu entitas yang digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan dengan pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Menurut PSAK No. 1 (2017), menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Mengingat pentingnya kandungan informasi dalam laporan keuangan, tidak menutup kemungkinan dapat terjadi salah saji baik dikarenakan kekeliruan atau kecurangan oleh perilaku manajer perusahaan. (Stephanus, 2018).

Lingkungan bisnis pada perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan laporan keuangan yang akurat dan andal. Pelaku pasar keuangan hanya dapat melakukan investasi yang rasional dan akurat keputusan ketika perusahaan melaporkan informasi akuntansi yang akurat dan andal. (Ozcan, 2018). Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis sebagai sinyal untuk analisis dalam pengambilan keputusan (Fikri Handi 2021).

Kenyataan yang terjadi dilapangan bahwa manajer masih gagal dalam mencapai tujuan kinerjanya sehingga informasi yang akan tampil dalam laporan keuangan



tidak akan memuaskan, untuk menutupi hal tersebut terkadang manajemen rela melakukan kecurangan supaya informasi dalam laporan keuangan terlihat baik. Tindakan penyimpangan pada laporan keuangan menjadikan informasi yang ada dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan. (Dwi et al., 2014). Secara teori, seharusnya laporan keuangan yang diaudit dapat disajikan secara relevan, lengkap, dan dapat diandalkan (Ibadin & Oladipupo 2015). Hal ini mungkin tidak dapat dilakukan akibat dari struktur tata kelola perusahaan yang lemah, kode dan institusi ditambah dengan ketidaktepatan waktu informasi keuangan dan tingkat kompetensi pengguna yang rendah sehingga dapat memicu terjadinya kasus *fraud* dalam perusahaan. (Ibadin & Ehigie, 2019).

Fraudulent financial reporting merupakan tindakan manipulasi terhadap isi laporan keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi. Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu bagian dari tiga jenis kecurangan yang ada. (ACFE, 2018). Tindakan *fraud* yang dilakukan dapat menyebabkan kerugian yang serius kepada perusahaan dan pemangku kepentingan eksternal seperti investor, kreditur, dan otoritas publik. Konsep *fraud* mencakup berbagai klasifikasi, yang mana dapat memiliki definisi, klasifikasi, dan arti yang berbeda oleh kelompok yang berbeda (Youngblood, 2016).

Fraud tidak hanya dapat menimbulkan kerugian finansial, tetapi juga menurunkan kredibilitas dan pelanggan kepercayaan dalam sistem, dan secara umum hal tersebut bisa menjadi kerugian besar bagi investasi di masyarakat. (Lotfi & Chadegani, 2017). Kasus *fraud* ini dapat dideteksi dengan auditor, investor atau instansi pemerintah sehingga dapat berdampak pada harga saham

bahkan menyebabkan kebangkrutan atau kasus hukum. Pada praktiknya, cara yang sering dilakukan manajer untuk mengelola penghasilan dengan memanipulasi aktivitas nyata, di mana ini manipulasi dapat dilakukan sepanjang periode. (Irwandi et al., 2019).

Dalam survai yang dilakukan oleh ACFE Indonesia (2019), menyatakan bahwa kasus *fraud* yang paling merugikan di Indonesia adalah korupsi yang didapati presentasi sebesar 69%. Selanjutnya adalah penyalahgunaan asset perusahaan yakni senilai 20,9% dan kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 9,2%. Jumlah kerugian yang ditimbulkan berdasarkan analisis menunjukkan bahwa paling besar diantaranya adalah berkisar 10 juta sampai 100 Milyar. Hal ini membuktikan bahwa *Financial Statement Fraud* perlu mendapatkan penanganan secara serius agar tidak menimbulkan tingkat kerugian yang lebih tinggi. Berikut adalah data yang diolah berdasarkan ACFE Indonesia tahun 2019.

Gambar 1.1

Kerugian yang Ditimbulkan akibat kecurangan



Sumber: Data diolah, 2019

Sumber, ACFE Indonesia (2019).

Contoh kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan di Indonesia adalah pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang diungkapkan oleh *Indonesia Corruption Watch (ICW)*. Lembaga ini menyatakan bahwa mengatakan ada tiga dugaan praktik yang dilakukan perusahaan eksportir Sember Daya Mineral sehingga bisa menimbulkan kerugian negara, yaitu nilai transaksi yang dilaporkan masih bersifat prognosa. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan harga antara yang aktual dan yang dilaporkan.

Kedua adalah transaksi yang melibatkan pihak ketiga yang dijual murah terlebih dahulu ke perusahaan ke dua, untuk selanjutnya dijual lagi dengan harga aktual dari perusahaan kedua kepada *end user*. Hal ini berdampak pada pajak yang dibayarkan menjadi lebih sedikit. ICW juga mengungkapkan kasus lain dimana adanya selisih *freight* untuk pengiriman barang dengan tujuan yang sama dari masing-masing negara sehingga hal ini berdampak pada kerugian atas pendapatan royalty dan pajak negara yakni sebesar Rp 95,2 triiun dan royalti Rp 38,5 triliun. Kasus ini menjadi investigasi pemerintah secara terus-menerus sebab akan berdampak langsung terhadap keuangan negara.

Sumber : <https://bisnis.tempo.co/read/1032693/icw-beberkan-modus-kecurangan-perusahaan-batu-bara/full&view=ok> diakses pada 24 Januari 2022.

Banyaknya skandal akuntansi yang terjadi merupakan salah satu alasan penting untuk dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan untuk meminimalisir tindak kecurangan laporan keuangan serta dapat mendeteksi sejak dini adanya aktivitas kecurangan sebelum menjadi kasus besar yang dapat merugikan negara. Salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui adanya manipulasi adalah dengan menggunakan *beneish ratio index* yang dipopulerkan oleh Beneish (1999) dan telah diperbaharui di tahun 2012.

Beneish ratio index dan *M-Score* adalah sebuah alat yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan *financial statement fraud*. Metode ini ditemukan pertama kali oleh Messod Daniel Beneish pada tahun 1999. Tujuan digunakan Beneish model ini adalah sebagai identifikasi perusahaan yang sudah terlibat dalam pelaporan keuangan yang curang, untuk menghindari kerugian yang tidak dapat diperbaiki lebih lanjut. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa model Beneish mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan tingkat keakuratan yang berbeda-beda.

Menurut Asgari Alouj et al., (2019) mengungkapkan model Beneish dengan menggunakan rasio atas komponen dalam akun-akun laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai alat memprediksi tindakan manipulasi. Menurut Ozcan (2018), Beneish model dengan menggunakan komponen kualitas aset, total akrual terhadap total aset, indeks pertumbuhan penjualan, indeks depresiasi, indeks margin kotor, hari penjualan dalam indeks piutang, indeks penjualan, indeks beban umum dan administrasi dan *indeks leverage* memiliki potensi signifikan untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Hal ini juga diungkapkan dalam Penelitian Repousis (2016) yang menggunakan model Beneish untuk mendeteksi kecurangan pada perusahaan Yunani dengan tujuan menguji delapan variabel model Beneish untuk mengidentifikasi kecurangan atau manipulasi laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator yang digunakan dalam Model M-Score memiliki tingkat kepercayaan 99% dan reliabel untuk pendeteksian kecurangan. Pernyataan serupa juga diungkapkan dengan penelitian Shaoukori et al., (2021) dan Christine et al., (2021) namun tidak sejalan dengan penelitian Lotfi & Chadegani (2017) yang menyatakan bahwa meskipun adanya valid dan dasar teori yang kredibel Model M-score Beneish adalah bukan model yang cocok untuk mendeteksi *fraud*.

Aswad et al., (2018) menyatakan bahwa cara yang dapat dilakukan untuk menekan kecenderungan tindakan *fraud* yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut diatas dibutuhkan suatu pengawasan atau pengendalian internal yang efektif. Kecenderungan tindakan *fraud* yang terjadi dapat diturunkan dengan meningkatkan keefektifan pengendalian internal. Jika pengendalian internal suatu perusahaan lemah maka kemungkinan terjadinya kesalahan dan kecurangan semakin besar. Sebaliknya, jika pengendalian internalnya kuat maka kemungkinan terjadinya kecurangan dapat diperkecil.

Menurut Fery Irlan (2019) kecurangan dapat diatasi apabila manajemen menerapkan pengendalian internal terintegrasi dengan pertimbangan etik sehingga perusahaan akan sehat dalam jangka panjang. Aktivitas pengendalian dirancang untuk menanggulangi risiko dalam kegiatan sehari-hari seperti pengolahan

transaksi dan pengamanan aset. Fungsi pemantauan komponen adalah untuk menilai efektifnya kinerja pengendalian internal dengan berjalannya waktu untuk memastikan bahwa pengendalian berjalan dengan baik. Adanya pengendalian internal yang baik dapat meminimalisir terjadinya *fraud* dalam perusahaan sehingga dapat memperkuat maupun memperlemah faktor yang dapat memicu terjadinya kecurangan.

Menurut Taufeni (2019) menyatakan pencegahan penipuan pada pemerintah dapat dilakukan dengan merancang dan menerapkan sistem pengendalian intern yang bebas dari celah, sehingga mampu meminimalisir peluang tindakan manipulasi yang terjadi. Hal ini juga didukung pada penelitian Ha Le & Dung Tran (2018), dan Nguyen (2016) namun tidak sejalan dengan penelitian Sadewo (2017) dan Yadnya (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara pengendalian internal dengan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh ada atau tidaknya peluang untuk melakukan hal tersebut.

1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah yang ditemukan sebagai berikut :

1. Tindakan *fraudulent financial reporting* merupakan salah satu penyimpangan atas prinsip pencatatan akuntansi yang seharusnya disajikan secara relevan dan transparansi.
2. *Fraudulent financial reporting* terjadi karena kurangnya pengawasan atau pengendalian dari dalam perusahaan sehingga pihak-pihak tertentu memiliki kesempatan untuk melakukan manipulasi.
3. *Fraudulent financial reporting* dapat berdampak pada kerugian yang akan dialami perusahaan serta dapat menurunkan reputasi perusahaan.
4. Adanya *beneish ratio index* bertujuan sebagai alat pendeteksian *fraud* pada laporan keuangan sehingga dapat meminimalkan tindakan *fraud* dalam perusahaan.
5. Adanya pengendalian internal perusahaan, dapat mengatasi kasus *fraud* maupun tidak sebab semua tergantung bagaimana jalannya pengendalian pada perusahaan tersebut.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti membatasi masalah hanya terkait pada faktor yang mempengaruhi *day sales in receivable index*, *gross margin index*, *asset quality index*, *sales growth index*, *depreciation*

index, sales general and administrative index, leverage index dan *total accrual to total asset* sebagai variabel yang dapat mempengaruhi *fraudulent financial reporting* dengan pengendalian internal sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara keduanya. Sumber data penelitian yang digunakan adalah berdasarkan data Laporan Tahunan pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara periode 2017 – 2020.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah rasio *day sales in receivable index* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dengan pengendalian internal sebagai variable moderasi?
2. Apakah rasio *gross margin index* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dengan pengendalian internal sebagai variable moderasi?
3. Apakah rasio *asset quality index* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dengan pengendalian internal sebagai variable moderasi?
4. Apakah rasio *sales growth index* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dengan pengendalian internal sebagai variable moderasi?

5. Apakah rasio *depreciation index* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dengan pengendalian internal sebagai variable moderasi?
6. Apakah rasio *sales, general and administrative index* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dengan pengendalian internal sebagai variable moderasi?
7. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dengan pengendalian internal sebagai variable moderasi?
8. Apakah rasio *total accrual to total asset* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dengan pengendalian internal sebagai variable moderasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio *day sales in receivable index* terhadap *fraudulent financial reporting* dengan pengendalian internal sebagai variable moderasi
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio *gross margin index* terhadap *fraudulent financial reporting* dengan pengendalian internal sebagai variable moderasi
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio *asset quality index* terhadap *fraudulent financial reporting* dengan pengendalian internal sebagai variable moderasi

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio *sales growth index* terhadap *fraudulent financial reporting* dengan pengendalian internal sebagai variable moderasi
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio *depreciation index* terhadap *fraudulent financial reporting* dengan pengendalian internal sebagai variable moderasi
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio *sales, general and administrative index* terhadap *fraudulent financial reporting* dengan pengendalian internal sebagai variable moderasi
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio *leverage index* terhadap *fraudulent financial reporting* dengan pengendalian internal sebagai variable moderasi
8. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio *total accrual to total asset* terhadap *fraudulent financial reporting* dengan pengendalian internal sebagai variable moderasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini juga bermanfaat pada:

1. Aspek Teoritis

Sebagai tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kecurangan laporan keuangan, faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan tersebut serta memperoleh penjelasan hasil fakta sesungguhnya dengan teori yang ada.

2. Aspek Praktis

- A. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan memperluas pengetahuan peneliti tentang kecurangan laporan keuangan pada sebuah perusahaan.

- B. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.